

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PAI BERBASIS BOARDING SCHOOL DI SMP KHAIRUNNAS TUBAN

M Wildan Dzil Azmi¹, M. Syarif Maulana Aditya²

IAINU Tuban, Indonesia^{1,2}

Email: wildandzilazmi@gmail.com¹, razaditya1975@gmail.com²

Keywords

*Islamic Religious Education (PAI)
Boarding School Model
Value Internalization*

Abstract

This study investigates the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning within a boarding school-based system at SMP Khairunnas Tuban by examining how instructional practices, religious habituation, and asrama culture interact to shape students' character and religious behavior. Using a descriptive qualitative design, data were collected through in-depth interviews with diniyah teachers, participatory observation, and documentation of daily activities in both the classroom and the dormitory environment. Findings reveal that the integrated learning model combining formal PAI instruction, structured diniyah programs, continuous religious routines, and intensive teacher supervision creates an immersive educational atmosphere that significantly strengthens students' discipline, moral awareness, and daily worship practices. Diniyah activities, particularly kitab learning and Qur'an memorization, function as the main medium of value internalization, while teachers' role modelling reinforces moral consistency through real life examples. A disciplined dormitory structure further shapes responsible behavior and strengthens students' self-regulation. Nevertheless, challenges such as dense schedules, student fatigue, and the need to balance firmness with compassion highlight the importance of pedagogical adjustments to maintain students' motivation and well-being. The study contributes new insights by providing empirical evidence on the implementation of boarding-based PAI within a general junior high school context, a setting less explored in previous research. These findings offer practical implications for schools seeking to integrate academic, religious, and character education in a holistic and sustainable manner.

*Pembelajaran PAI
Boarding School
Internalisasi Nilai*

Penelitian ini mengkaji efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis boarding school di SMP Khairunnas Tuban dengan menelaah keterpaduan antara pembelajaran formal, program diniyah, serta kultur asrama dalam membentuk karakter dan religiusitas santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan guru diniyah, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan harian santri di kelas maupun asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran terpadu yang mencakup kajian kitab klasik, tahfidz Al-Qur'an, pembiasaan ibadah terjadwal, dan pengawasan intensif ustadz menciptakan lingkungan pendidikan yang kuat dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran moral.

Pembiasaan diniyah berperan sebagai sarana utama internalisasi nilai, sementara keteladanan ustadz memperkuat konsistensi perilaku melalui contoh konkret. Sistem disiplin asrama membantu santri membangun regulasi diri dan pola hidup yang teratur. Namun demikian, padatnya aktivitas harian dan potensi kelelahan santri menjadi tantangan yang memerlukan strategi pedagogis yang lebih adaptif agar internalisasi nilai tetap optimal tanpa mengurangi motivasi belajar. Temuan ini memberikan nilai kebaruan berupa bukti empiris terkait penerapan model boarding school pada satuan pendidikan SMP umum yang masih jarang diteliti. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi upaya pengembangan pembelajaran PAI yang lebih holistik, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan kebutuhan pembinaan karakter di era modern.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama non-boarding school hingga beberapa tahun terakhir masih menunjukkan beragam persoalan mendasar, terutama terkait efektivitas internalisasi nilai keagamaan. Pola pengajaran yang terikat pada jam pelajaran formal membuat pembelajaran lebih terfokus pada penyampaian materi kognitif dibanding proses pembentukan karakter dan kebiasaan beragama. Hal ini menyebabkan internalisasi nilai tidak berlangsung secara komprehensif, karena siswa hanya mendapatkan stimulasi keagamaan pada momen-momen tertentu di sekolah tanpa dukungan lingkungan religius yang konsisten di luar kelas (Kurniawan, 2021; Mawardani & Lestari, 2022). Temuan penelitian terbaru memperkuat bahwa sekolah non-boarding menghadapi keterbatasan dalam menciptakan ekosistem keagamaan yang kondusif. Minimnya pembiasaan ibadah bersama, lemahnya pengawasan perilaku, serta kurangnya waktu interaksi intensif antara guru dan siswa menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya pembentukan karakter religius peserta didik (Anwar, 2023; Rohman & Muali, 2021). Model pembelajaran yang terlalu berpusat pada pengetahuan menyebabkan pendidikan agama kurang menghadirkan pengalaman beragama yang bermakna, padahal dimensi afektif memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan sosial secara terus-menerus (Fauziah, 2020; Hakim, 2023). Kesenjangan antara capaian kognitif dan afektif dalam PAI juga terlihat dari berbagai survei pendidikan nasional. Studi lima tahun terakhir menunjukkan bahwa siswa sekolah umum memiliki pemahaman agama yang cukup baik secara teoretis, namun belum tercermin secara konsisten dalam perilaku

sehari-hari, seperti disiplin ibadah, kejujuran, kontrol diri, dan akhlak sosial(Suryana & Hidayat, 2022; Wahyudi, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai menemui hambatan struktural dan kultural, terutama ketika lingkungan keluarga dan masyarakat tidak ikut mendukung pembiasaan religius. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial anak dan remaja saat ini. Perkembangan teknologi digital, budaya populer, serta perubahan pola interaksi sosial berkontribusi pada tergerusnya praktik keagamaan di kalangan pelajar, terutama yang tidak berada dalam lingkungan sekolah berbasis asrama(Nasution, 2021; Suryadi, 2021). Dalam konteks sekolah non-boarding, guru PAI dituntut bekerja lebih keras untuk mengimbangi pengaruh lingkungan luar yang semakin kuat terhadap identitas dan perilaku keagamaan siswa(Fitriyah, 2022). Tantangan tersebut juga terlihat pada beberapa SMP di wilayah Tuban. Berdasarkan laporan guru PAI dan sejumlah penelitian lokal, siswa menunjukkan karakter religius yang fluktuatif, terutama karena kurangnya ruang pembinaan berkelanjutan, lemahnya keterlibatan keluarga, dan terbatasnya program pembiasaan ibadah di sekolah(Santoso, 2020; Wahyuni, 2024). Guru PAI menghadapi kondisi di mana materi yang disampaikan di kelas tidak selalu dapat ditindaklanjuti melalui praktik langsung, sehingga proses internalisasi nilai menjadi tidak stabil. kondisi ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan sosial remaja masa kini. Beberapa penelitian lima tahun terakhir menekankan pentingnya memperkuat budaya sekolah religius, menjalin kolaborasi antara guru-orang tua, serta memadukan pendekatan pembelajaran yang mendorong habituasi nilai melalui aktivitas praktis, bukan sekadar ceramah atau penugasan(Rahmawati, 2022; Sari & Munajat, 2023; Yuliani, 2020) .Dengan demikian, upaya membangun internalisasi nilai keagamaan di sekolah non-boarding memerlukan pemetaan persoalan secara detail agar solusi yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lapangan.

SMP Khairunnas Tuban merupakan salah satu sekolah berbasis boarding school yang mengimplementasikan sistem pembelajaran PAI terpadu antara kelas formal dan kegiatan diniyah di asrama. Selain mempelajari materi PAI secara kurikuler, santri juga mengikuti program diniyah yang meliputi pembelajaran kitab klasik, tahfidz Al-Qur'an, serta pembinaan adab dan akhlak sehari-hari. Melalui sistem ini, lembaga berupaya mewujudkan santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki adab

yang baik terhadap guru, teman, dan lingkungannya. Namun demikian, efektivitas pembelajaran PAI berbasis *boarding school* dalam membentuk adab santri masih perlu dievaluasi secara empiris. Tantangan yang dihadapi lembaga seperti SMP Khairunnas Tuban antara lain adalah padatnya aktivitas harian santri yang bisa menyebabkan kejenuhan, perbedaan latar belakang sosial-budaya siswa, serta keseimbangan antara kegiatan akademik dan *diniyah* yang kadang menuntut penyesuaian waktu dan energi lebih. Jika tidak dikelola secara optimal, kondisi ini dapat memengaruhi internalisasi nilai-nilai Islami dalam perilaku nyata santri di asrama (Zainuddin, 2022). Lingkungan dengan kultur religius yang kuat, kegiatan ibadah berjamaah, serta pendampingan intensif guru menjadikan *boarding school* sebagai model pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan ibadah, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik (Arif & Maimun, 2021). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendekatan *boarding school* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI karena siswa hidup dalam atmosfer pendidikan yang penuh nilai keagamaan, bukan hanya mempelajarinya saat di kelas (Hidayat, 2020; Sutrisno, 2021). Selain itu, pengelolaan pembelajaran PAI di lingkungan *boarding school* menuntut kreativitas guru dalam mendesain strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan santri. Pembelajaran PAI yang efektif seharusnya tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga mampu menggerakkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam konteks keseharian. Dalam hal ini, metode pembelajaran berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), dan refleksi nilai menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan adab santri (Marzuki, 2020).

Namun demikian, penelitian tentang efektivitas pembelajaran PAI berbasis *boarding school* masih didominasi oleh kajian di lingkungan pesantren atau madrasah. Belum banyak penelitian yang melihat bagaimana efektivitas model ini diterapkan di SMP umum yang secara struktural berbeda dari pondok pesantren. Inilah celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. SMP Khoirunnas Tuban merupakan salah satu sekolah yang mengadopsi model *boarding school* dalam proses pembelajaran PAI, namun kajian akademik mengenai bagaimana efektivitas pembelajaran tersebut berjalan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap karakter dan religiusitas siswa masih sangat terbatas. Berdasarkan

konteks tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran PAI berbasis boarding school di SMP Khoirunnas Tuban. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana efektivitas pembelajaran PAI berbasis boarding school di SMP Khoirunnas Tuban? dan (2) Faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas pembelajaran tersebut?

Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian efektivitas pembelajaran PAI dalam konteks sekolah umum berbasis boarding, sebuah topik yang masih kurang mendapat perhatian dalam kajian pendidikan Islam. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan model boarding school sebagai strategi penguatan karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana integrasi lingkungan berasrama, pembiasaan ibadah, dan interaksi guru-siswa dapat membentuk efektivitas pembelajaran PAI secara lebih holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menawarkan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan memahami secara mendalam efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis boarding school di SMP Khoirunnas Tuban. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, serta dinamika pembinaan religius yang terjadi dalam aktivitas harian siswa di lingkungan boarding school. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di SMP Khoirunnas Tubanyang beralamatkan di l. Manggis No.72B, Perbon, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62310, dan dilakukan pada hari Sabtu, 15 November 2025 pada pukul 14.00 WIB dengan subjek penelitian meliputi guru PAI, pengasuh asrama, serta siswa yang tinggal di boarding. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, terutama pada kegiatan pembiasaan ibadah, proses pembelajaran di kelas, serta aktivitas malam di

asrama untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman pembelajaran PAI dalam sistem 24 jam.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan mengikuti tahapan kualitatif menurut Sugiyono (2020) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan sesuai fokus penelitian mengenai efektivitas pembelajaran PAI berbasis boarding school. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur agar memudahkan peneliti melihat pola, keterkaitan antartema, dan temuan lapangan secara menyeluruh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumen sekolah secara berulang untuk memastikan konsistensi informasi. Peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan fakta lapangan. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang kredibel dan mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI di lingkungan boarding school SMP Khoirunnas Tuban.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Khairunnas Tuban merupakan salah satu sekolah berbasis boarding school yang mengimplementasikan sistem pembelajaran PAI terpadu antara kelas formal dan kegiatan diniyah di asrama. Selain mempelajari materi PAI secara kurikuler, santri juga mengikuti program diniyah yang meliputi pembelajaran kitab klasik, tahfidz Al-Qur'an, serta pembinaan adab dan akhlak sehari-hari. Melalui sistem ini, lembaga berupaya mewujudkan santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki adab yang baik terhadap guru, teman, dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman langsung peneliti, efektivitas pembelajaran PAI berbasis boarding school di SMP Khairunnas Tuban dipengaruhi oleh beberapa factor dan dapat dilihat dari tiga aspek utama: pembiasaan diniyah, pengawasan dan keteladanan ustadz, serta penegakan disiplin dan tanggung jawab santri.

A. Pembiasaan Diniyah sebagai Sarana Internalisasi Adab

Hasil observasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami di lingkungan boarding school SMP Khairunnas Tuban berlangsung secara sistematis melalui

pembiasaan kegiatan diniyah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter santri. Pembelajaran diniyah mencakup kajian kitab-kitab klasik (*kutub al-turats*) yang berfokus pada pembentukan akhlak dan adab. Setiap tingkat kelas mempelajari kitab yang berbeda sesuai jenjangnya, seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Akhlaq lil Banin*, dan kitab dasar tajwid. Nilai-nilai akhlak tidak sekadar diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran terhadap adab, seperti ketidaksopanan, kelalaian menjaga kebersihan, atau kurangnya kedisiplinan, menjadi bahan evaluasi dalam rapat mingguan para asatidz setiap hari Jumat. Proses ini membentuk sistem pembinaan moral yang berkelanjutan dan berbasis pengawasan kolektif. Kegiatan diniyah tersebut sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh al-Ghazali bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab. Oleh karena itu, pembelajaran diniyah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesabaran, ketaatan, dan rasa hormat terhadap guru. Santri tidak hanya memahami konsep akhlak, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam perilaku nyata.

B. Pengawasan dan Keteladanan Ustadz

Kehidupan santri di asrama menjadi laboratorium pendidikan karakter yang nyata. Setiap kamar memiliki penanggung jawab atau pembimbing mini yang mengawasi perilaku, kedisiplinan, serta pelaksanaan rutinitas harian santri. Aktivitas seperti bangun pagi, shalat berjamaah, belajar diniyah, hingga waktu istirahat diatur dengan ketat melalui jadwal yang telah ditetapkan. Sistem ini membentuk kesadaran disiplin dan tanggung jawab yang kuat pada diri peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan di asrama menggambarkan praktik *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam klasik, yaitu penyucian jiwa melalui latihan kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam perspektif pendidikan modern, hal ini relevan dengan teori internalisasi nilai menurut Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa karakter terbentuk melalui tiga tahapan: *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*. Dengan demikian, proses pembiasaan di asrama merupakan bentuk nyata dari penerapan teori tersebut.

C. Disiplin dan Tanggung Jawab Santri

Peran guru atau asatidz dalam sistem boarding school menjadi kunci utama keberhasilan pembinaan karakter. Para asatidz tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual, pengawas adab, dan teladan moral

bagi para santri. Keteladanan ini tampak dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari yang diamati langsung oleh santri. Model pendidikan semacam ini mengimplementasikan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter melalui keteladanan nyata. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk dari teori semata, melainkan dari pembiasaan yang disertai contoh konkret. Dengan demikian, peran *asatidz* sebagai figur panutan menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari efektivitas pendidikan berbasis boarding school.

D. Tantangan dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI di Boarding School

Meskipun sistem pembinaan nilai di SMP Khairunnas Tuban menunjukkan efektivitas yang tinggi, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah padatnya jadwal kegiatan santri, baik akademik maupun diniyah, yang terkadang menimbulkan kelelahan fisik dan mental. Kondisi ini berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi santri, khususnya pada kegiatan malam hari seperti pembelajaran diniyah tambahan atau murojaah hafalan. Tantangan lain terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara ketegasan aturan dan pendekatan kasih sayang dalam mendidik santri. Guru dan pengasuh harus mampu menegakkan disiplin tanpa menghilangkan nilai empati. Pendekatan yang humanis dan komunikatif menjadi solusi agar pembinaan adab dan akhlak tidak terasa sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan yang tumbuh dari kesadaran diri santri.

E. Efektivitas Pembelajaran PAI Berbasis Boarding School

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis boarding school di SMP Khairunnas Tuban berjalan efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter santri. Hal ini didukung oleh integrasi antara pembelajaran diniyah, pembiasaan adab, kedisiplinan asrama, dan keteladanan *asatidz*. Model boarding school memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai Islam secara utuh melalui interaksi, pembiasaan, dan pengalaman hidup bersama. Konsep ini mencerminkan prinsip pendidikan Islam klasik yang menekankan kesatuan antara ilmu, amal, dan adab. Dari sisi teori pendidikan modern, sistem tersebut juga sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai bagian penting dari proses belajar. Dengan demikian, pendidikan berbasis boarding school dapat dipandang sebagai sistem yang efektif dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara

harmonis. Pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana pengajaran pengetahuan agama, tetapi juga menjadi proses pembentukan kepribadian Islami yang berkelanjutan (M. Hayul abidin, 2025).



Wawancara peneliti dengan Narasumber di SMP Khoisrunnas Tuban

Hasil pembahasan bahwa pembelajaran PAI berbasis boarding school di SMP Khairunnas Tuban berjalan efektif dalam membentuk karakter Islami, kedisiplinan, dan adab santri. Efektivitas tersebut terutama ditopang oleh pembiasaan diniyah yang sistematis, keteladanan ustadz yang konsisten, serta kedisiplinan asrama yang membentuk pola perilaku positif secara bertahap. Meski demikian, efektivitas ini perlu terus ditingkatkan melalui evaluasi beban kegiatan santri serta penguatan pendekatan pedagogis yang humanis.

Pembiasaan diniyah sebagai mekanisme efektif internalisasi adab Observasi di SMP Khairunnas Tuban menunjukkan bahwa kegiatan diniyah terjadwal (kajian kitab, tahfidz, pembinaan adab) berfungsi bukan sekadar pengajaran kognitif, tetapi juga sebagai praktik berulang yang menumbuhkan kebiasaan dan norma perilaku santri. Secara keilmuan, temuan ini sejalan dengan model integrated Islamic curriculum yang menempatkan kegiatan asrama/diniyah sebagai medium utama internalisasi nilai keagamaan dan akhlak pada santri. (Aziz, 2023)

Peran pengawasan dan keteladanan ustadz (*uswah/role-modelling*) sebagai variabel kunci, sistem pembimbing kamar, pengawasan rutinitas, dan teladan perilaku ustadz memberi efek observasional yang kuat: santri belajar adab melalui imitasi dan penguatan sosial. Hal ini konsisten dengan konsep *uswah hasanah* dan literatur pendidikan karakter yang menekankan bahwa keteladanan praktis lebih kuat

mempengaruhi perilaku moral daripada pengajaran teoretis semata (Prabowo, 2024, n.p.; serta studi kasus pesantren yang menegaskan pentingnya keteladanan kyai/asatidz).(Prabowo, 2024)

Disiplin asrama dan tanggung jawab memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik, jadwal asrama yang ketat (bangun, shalat berjamaah, murojaah) berfungsi sebagai *behavioral cue* yang menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik harian, sehingga mendukung pembentukan kebiasaan (*doing the good*). Temuan empiris sejenis pada studi-studi boarding school modern menunjukkan bahwa lingkungan asrama sebagai “laboratorium hidup” efektif meningkatkan keterampilan hidup (*life skills*) dan kedisiplinan yang bersifat praktis. Perspektif Thomas Lickona—yang membagi pembentukan karakter menjadi *knowing*, *feeling*, dan *doing*—menjelaskan mekanisme teoritis bagaimana pembiasaan asrama memfasilitasi perpindahan dari pengetahuan adab menuju perilaku nyata (Lickona-interpretasi kontemporer; Nicolas, 2023)(Nicolas, 2023)

Tantangan: beban jadwal, kelelahan, dan keseimbangan disiplin–kasih sayang Hasil observasi yang mencatat kelelahan fisik/mental santri akibat padatnya kombinasi kegiatan akademik dan diniyah sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan risiko *overloading* dalam integrasi kurikulum formal–diniyah; implikasinya adalah menurunnya konsentrasi malam hari dan potensi drop pada motivasi jangka panjang. Literatur terkini merekomendasikan pengaturan ritme (*work–rest cycles*), adaptasi pedagogi *experiential* yang mempertimbangkan kapasitas kognitif santri, serta pendekatan disiplin yang humanis sebagai mitigasi. Studi evaluatif boarding school modern juga menegaskan perlunya mekanisme monitoring beban kerja serta intervensi psiko-pedagogi(Author, 2025)

Temuan sementara mendukung bahwa sistem boarding school di SMP Khairunnas memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Islami dan adab sosial santri oleh karena itu sekolah dapat mempertahankan dan memperkuat praktik pembiasaan, keteladanan, pengawasan asrama, dan integrasi diniyah–akademik. Namun, penting untuk menangani tantangan yang muncul: pengaturan beban jadwal, pengawasan kesehatan fisik dan mental, serta pelatihan asatidz dalam pendekatan humanis agar pembinaan tidak menjadi beban tetapi proses pengembangan karakter yang menyenangkan dan bermakna. Dari sisi penelitian akademik, ada ruang untuk melakukan

studi empiris misalnya dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap santri dan alumni, untuk mengukur tingkat internalisasi adab dan religiusitas secara longitudinal (saat di asrama, lulus, dan hidup mandiri). Hal ini diperlukan agar hasil bersifat lebih generalizable dan dapat dibandingkan dengan penelitian boarding school lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diniyah, pengamatan terhadap kehidupan asrama, serta pengalaman langsung peneliti selama berada di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di SMP Khairunnas Tuban sangat ditentukan oleh keterpaduan antara proses belajar formal di kelas dengan program pembinaan diniyah serta budaya adab yang dibangun dalam sistem boarding school. Pola pendidikan yang diterapkan tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter religius, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab siswa secara komprehensif. Ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi Efektifitas pembelajaran PAI berbasis Boarding School di SMP khairunnas Tuban, salah satu unsur yang paling berpengaruh adalah rutinitas diniyah. Kegiatan ini menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Kajian terhadap kitab klasik yang berfokus pada adab diperkaya dengan praktik nyata dalam aktivitas keseharian santri. Pola pembiasaan yang berlangsung terus-menerus, ditambah evaluasi rutin setiap pekan, membantu membangun landasan akhlak yang kuat dan tertanam dalam diri siswa. Selain itu, peran ustadz sebagai pengawas sekaligus teladan moral memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Kehadiran mereka yang intens bersama santri menjadikan proses pembinaan karakter berlangsung secara natural. Santri belajar kedisiplinan, kepedulian, dan tanggung jawab melalui contoh nyata yang mereka lihat setiap hari, bukan hanya dari penjelasan teoritis. Disiplin dan rasa tanggung jawab yang tumbuh pada diri santri juga menjadi bukti lain efektivitas sistem ini. Aturan yang jelas, jadwal harian yang tertata, serta mekanisme pembinaan yang konsisten membangun pola kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi kesadaran internal. Santri terbiasa mengatur waktu, menjalankan ibadah tepat waktu, serta menyelesaikan tugas akademik maupun keagamaan secara mandiri. Meskipun demikian, sistem ini tidak lepas dari tantangan. Jadwal kegiatan yang padat kadang menimbulkan kelelahan pada santri, yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar,

terutama pada sesi malam. Guru dan pengasuh juga perlu menyeimbangkan antara sikap tegas dalam menerapkan aturan dan pendekatan yang lebih humanis agar proses pendidikan tidak dirasakan sebagai tekanan, melainkan sebagai kebutuhan yang dipahami dan dijalani dengan kesadaran.

Secara umum, temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAI dalam sistem boarding school di SMP Khairunnas Tuban berjalan dengan baik dan mampu menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Perpaduan antara penguasaan ilmu, praktik keseharian, dan penanaman adab menjadikan pendidikan PAI tidak berhenti pada ranah pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan kepribadian Islami yang berkelanjutan. Model ini memperlihatkan bahwa pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman langsung merupakan fondasi yang efektif dalam membentuk karakter santri secara mendalam dan autentik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa padatnya jadwal kegiatan yang menyebabkan kelelahan fisik dan penurunan fokus belajar santri. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran agar nilai-nilai keislaman dapat tetap diinternalisasi tanpa mengurangi semangat belajar peserta didik. Selain itu, keseimbangan antara kedisiplinan dan pendekatan kasih sayang perlu dijaga agar proses pembinaan karakter tidak bersifat represif, tetapi mendidik dengan empati.

Penelitian ini sepenuhnya menggunakan pendekatan kualitatif tanpa mengombinasikannya dengan data kuantitatif seperti angket tingkat disiplin, grafik kehadiran diniyah, atau catatan pelanggaran santri. Akibatnya, efektivitas pembelajaran PAI belum dapat ditampilkan dalam bentuk angka yang bersifat komparatif. Penelitian mendatang sebaiknya menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dapat memberikan data yang lebih objektif. Instrumen seperti angket, skala sikap, atau rekam data pelanggaran santri dapat memperkuat analisis kualitatif sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. (2023). Strengthening Religious Values in Public Schools through Participatory Learning. *Journal of Islamic Education Development*, 5(2), 112–128.

- Arif, M., & Maimun. (2021). Model Boarding School dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Ibadah Peserta Didik. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 55–72.
- Author, A. (2025). Evaluasi Efektivitas Program Pembelajaran Agama Islam Berbasis Digital di Boarding School. *Jurnal El-Ta'dib*, n.p.-n.p. <https://scholar.google.com>
- Aziz, A. (2023). Islamic Integrated Curriculum Model to Strengthen Santri's Religious Character. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, n.p.-n.p. <https://scholar.google.com>
- Fauziah, N. (2020). Habituation Model in Islamic Character Development. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 45–60.
- Fitriyah, H. (2022). Tantangan Guru PAI di Era Digital pada Sekolah Umum. *EduReligia*, 6(3), 155–168.
- Hakim, L. (2023). Penguatan Dimensi Afektif dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Umum. *Jurnal Keislaman Modern*, 12(2), 76–98.
- Hidayat, A. (2020). Efektivitas Sistem Asrama dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 134–150.
- Kurniawan, A. (2021). Problematika Implementasi PAI di SMP Non-Boarding. *Al-Tarbiyah Journal*, 11(1), 33–47.
- M. Hayul abidin. (2025). Efektivitas pembelajaran PAI berbasis boarding school di SMP Khoirunnas Tuban. In *Jurnal Agama Islam*. Wawancara pribadi.
- Marzuki, A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Sekolah dan Pesantren. *Rajawali Pers*.
- Mawardani, D., & Lestari, I. (2022). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Nilai-Nilai Karakter di Pesantren. *Cermat: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://cermat.co/index.php/cermat/article/view/46>
- Nasution, R. (2021). Dampak Media Digital terhadap Perilaku Religius Remaja. *Journal of Youth Studies*, 3(2), 88–101.
- Nicolas, D. G. (2023). Implementation of Experiential Learning Methods to Improve Students' Character in Islamic Boarding School. *EJOURNAL UNIDA Gontor*, n.p.-n.p. <https://scholar.google.com>
- Prabowo, C. D. (2024). Applying Thomas Lickona's Framework in Online Higher Education Character Formation. *Jiemr (Journal of Innovation in Educational Management and Research)*, n.p.-n.p. <https://scholar.google.com>

- Rahmawati, F. (2022). Family–School Collaboration in Religious Education. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 6(1), 44–57.
- Rohman, M., & Muali, C. (2021). Religious Habituation in Public Schools. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(2), 87–100.
- Santoso, M. (2020). Studi Karakter Religius Siswa SMP di Tuban. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 55–69.
- Sari, N., & Munajat, S. (2023). Model Pembelajaran PAI yang Responsif terhadap Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Aktual*, 9(2), 140–155.
- Suryadi, D. (2021). Social Influence of Digital Culture on Students’ Religious Practices. *Journal of Islamic Contemporary Studies*, 4(1), 61–74.
- Suryana, T., & Hidayat, A. (2022). Mapping Cognitive–Affective Achievement Gaps in Islamic Education. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 7(2), 101–118.
- Sutrisno. (2021). Pengaruh Lingkungan Boarding School terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 9(3), 201–218.
- Wahyudi, A. (2023). Gaps in Religious Character Formation among Junior High Students. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 89–103.
- Wahyuni, L. (2024). Implementasi Pembiasaan Religius di Sekolah Umum Tuban. *Journal of Islamic Educational Practice*, 3(1), 15–29.
- Yuliani, R. (2020). Integrated Religious Learning Approach in Public Junior High Schools. *Journal of Educational Reform*, 5(1), 22–34.
- Zainuddin, M. (2022). Efektivitas Pembelajaran PAI dalam Membangun Akhlak Santri di Boarding School. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 33–47.
<https://doi.org/10.21580/jppi.2022.10.1.9765>